

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam Transformatif

Secara umum, menurut John S. Brubacherm, pendidikan adalah perkembangan dan kelengkapan yang terorganisir dari semua potensi manusia; moral, intelektual dan fisik oleh dan untuk diri mereka dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan akhir (tujuan hidup) mereka.¹⁰

Pendidikan Islam bisa berarti proses atau lembaga. Sebagai proses, pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya pribadi Muslim sempurna melalui upaya pengarahan, pengajaran, pelatihan, pemberian contoh, bimbingan, pengasuhan dan pengawasan secara Islami. Sedangkan sebagai lembaga, pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya dilandasi nilai-nilai Islam dan untuk mewujudkan cita-cita Islami.¹¹

Sedangkan Arifin mengartikan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah

¹⁰ John S. Brubacher, *Modern Philosophy of Education*, (New Delhi: Mc. Graw Hill, 1970), h. 371.

¹¹Pendi Susanto, "Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, h. 72.

menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹² Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Dalam tinjauan ini diungkapkan bagaimana pandangan Islam tentang masalah pendidikan yang mungkin dapat diaplikasikan melalui proses yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan pendidikan pada umumnya.

Pendidikan Islam berkembang seiring dengan munculnya Islam itu sendiri. Islam, dalam perkembangannya mengalami kemajuan yang signifikan, meskipun pada beberapa negara tertentu mengalami fluktuatif, bahkan ada juga yang hampir punah seperti di Spanyol. Penyebaran Islam terjadi dengan berbagai cara, di antaranya adalah orang-orang Islam pergi ke suatu daerah/negara dengan tujuan dakwah. Selain itu, ada juga dengan tujuan berdagang tetapi mendakwah dan berdagang mereka juga melakukan perkawinan, dan yang lebih menarik karena mereka mengawini anak bangsawan, penguasa dan sebagainya. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara di kalangan sejarawan, khususnya aspek kebudayaan, masih belum tersingkap secara sempurna.¹³

Sistem pendidikan Islam secara historis mengalami perubahan watak (karakter) dan wajah (bentuk) pendidikan. Perubahan karakter dan bentuk ini sebagai pertanda terjadi transformasi pendidikan. Transformasi pendidikan dimaksudkan dalam kajian ini adalah perubahan bentuk dan karakter pendidikan dari pendidikan agama dan sains dikotomik ke pendidikan

¹² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 10.

¹³ *Ibid.*, h. 73.

nondikotomik. Artinya pendidikan agama dan sains dikotomik yang hingga saat ini masih sangat kental dengan pemisahan dan pemilahan agama dan sains sudah saatnya menuntut dilakukan perubahan paradigma dan upaya konkret untuk menjadikan pendidikan agama dan sains nondikotomik/integratif/tauhidik.¹⁴

Pendidikan Islam transformatif, yaitu pendidikan Islam yang mengakses perubahan dengan pertimbangan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi dan transendensi yang bersifat profetik.¹⁵ Pada dasarnya ketiga prinsip tersebut merupakan implementasi paradigma humanisme-teosentris karena *pertama*, liberasi bukan sepenuhnya berkiblat pada liberasi pendidikan, sebagaimana John Dewey dengan teori progresifisme dan ekperimennya, tetapi bertolak dari prinsip kebebasan bertanggungjawab seperti disyaratkan dalam al-Quran bahwa manusia diberi potensi kebebasan kehendak untuk menentukan pilihan dan dengan kebebasan itulah maka adil kalau manusia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. *Kedua*, humanisasi di sini bukan merujuk pada humanisme sekuler Barat yang munculnya sebagai protes terhadap agama yang dianggap tidak bisa diharapkan untuk mengadvokasi masalah kemanusiaan, bahkan agama dianggap sering menimbulkan masalah kemanusiaan. Konsep fitrah dalam Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia dengan potensi-potensi insani (SDM) yang dapat dikembangkan sehingga mampu berperan sebagai khalifah Allah di bumi dan bisa mendekati diri kepada Tuhan.

¹⁴Maksudin, "Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IV, Nomor 2, Desember 2015, h. 278.

¹⁵Musthofa Rembangi, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 100.

Oleh karena itu, humanisasi dalam Islam adalah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap harkat dan martabat manusia dalam rangka pengembangan SDM yang dimilikinya. *Ketiga*, transendensi yang bersifat profetis adalah pemberian makna *ubudiyah* dalam proses liberasi dan humanisasi.¹⁶

Jika dikaitkan dengan pendidikan maka bisa dikatakan bahwa pendidikan transformatif menekankan kepada pentingnya partisipasi dengan sesama manusia. Partisipasi dengan sesama manusia menuntut tindakan-tindakan atau kelakuan yang mau menerima sesama manusia sebagaimana adanya. Tanggungjawab, toleransi, kerjasama, saling membantu, saling menghormati sesama orang lain, dan berbagi sikap dan kelakuan manusia yang membuat kerjasama manusia, merupakan nilai-nilai yang mendapatkan prioritas didalam proses pendidikan transformatif. Dengan demikian pendidikan transformatif adalah pendidikan yang menempatkan penghormatan kepada hak asasi manusia, yang berarti pula pengakuan terhadap kewajiban asasi manusia untuk saling menghormati manusia dan masyarakat yang berbeda dengan kita. Pendidikan transformatif merupakan pendidikan humanistis dan sekaligus pendidikan anti kekerasan.¹⁷

Banyak orang menyebut bahwa antara pendidikan dan perubahan sosial adalah dua hal yang saling terkait dan mempengaruhi. Suatu perubahan kiranya sulit akan terjadi tanpa diawali pendidikan, begitu pula pendidikan yang transformatif tak akan pula terwujud bila tidak didahului dengan

¹⁶*Ibid.*, h. 159.

¹⁷ H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 152.

perubahan, utamanya, paradigma yang mendasarinya. Bahkan, ada pula yang berpendapat bahwa menyebut perubahan sosial dan pendidikan yang transformatif ibarat menyebut sesuatu dalam satu tarikan nafas maka dikatakan bahwa pendidikan transformatif adalah perubahan sosial dan perubahan sosial adalah pendidikan transformatif.

Selain itu, secara epistemologis, pada dasarnya pendidikan mengacu pada filsafat, khususnya filsafat manusia. Menurut H.A.R Tilaar, dari filsafat manusia inilah dapat dilihat orientasi terhadap kebudayaan, pendidikan dan proses belajar serta perkembangan individu. Tabel dibawah ini menunjukkan perkembangan pedagogik transformatif.

Tabel 2.1

Perkembangan Pedagogik Transformatif

Filsafat	Orientasi Budaya	Orientasi Kependidikan	Orientasi Proses Belajar	Orientasi Individu
Idealisme Skolastisisme	Revitalisasi Budaya	Perennialisme Esensialisme Eksistensialisme	Transfer nilai budaya	Pengembangan potensi individu
Positivisme Realisme Pragmatisme Eksperimentalisme	Sumber daya manusia	Progresivme Liberalisme Strukturalisme	Aktif kreatif	Kebebasan individu
Pragmatisme	Rekonstruksi-onisme	Rekonstruksionisme	Interaktif, kreatif, kritis	Kebebasan individu dalam lingkungan sosial budaya

Kontemporer	Kritisisme perubahan social	Transformatif	Interaktif, kreatif, kritis, partisipatif	Interaksi kebebasan individu untuk mengembangkan potensinya dalam dan untuk perubahan sosial
-------------	-----------------------------------	---------------	--	--

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orientasi kependidikan dengan jelas menunjukkan tindakan kebudayaan, sebab proses pendidikan terjadi di dalam konteks kebudayaan. Manusia yang mempunyai hubungan interaktif dengan kebudayaannya, tentunya di dalam proses belajar didasarkan kepada prinsip dialog, kreatif, kritis dan partisipatif.¹⁸

Abuddin Nata memberikan beberapa karakteristik Islam Transformatif berdasarkan pengertian dari Islam Transformatif itu sendiri, karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bertujuan kepada upaya dan usaha dalam rangka merealisasikan cita-cita Islam yaitu membawa kerahmatan kepada seluruh alam;
2. Adanya keseimbangan antara ajaran Islam yang bersifat ritual dengan misi Islam;
3. Menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai demokratis
4. Fokus pada permasalahan kehidupan sosial masyarakat yang aktual.¹⁹

Berdasarkan beberapa karakter tersebut aktualisasi paradigma Islam karena beberapa alasan sebagai berikut : *pertama* , paradigma tradisional

¹⁸ H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial...*, h. 262-263.

¹⁹ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 78.

melahirkan karakter masif dan berbau mistik sehingga pemikiran kritis sebagai alat menuju perubahan sosial tidak akan muncul. *Kedua*, paradigma modernis telah menidurkan sikap kritis karena adanya sikap legowo terhadap struktur yang ada. *Ketiga*, paradigma fundamentalis lebih sulit untuk melakukan perubahan karena yang dikembangkan kesadaran magis bukan kritis.²⁰

Pendidikan Islam sudah waktunya membuka cakrawala yang luas tidak hanya berorientasi pada aspek kajian semata, melainkan juga mengembalikan kembali kejayaan Islam sebagai sebuah peradaban yang pernah menorehkan prestasi membanggakan dalam ilmu pengetahuan.

B. STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF

Keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktor terpenting yang kadang dilupakan adalah strategi. Strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah Strategi biasanya berkaitan dengan taktik (terutama banyak dikenal dalam lingkungan militer). Dalam proses pendidikan, taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi dipergunakan istilah metode atau teknik.²¹

²⁰Mansour Faqih, *Teologi Kaum Tertindas, dalam Th. Sumartana, (eds.), Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 230.

²¹M.Arifin, *"Ilmu pendidikan Islam"*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 56.

Strategi dalam sistem pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pola pikir yang Islami (*aqliyah Islāmiyyah*) dan pola sikap yang Islami (*nafsiyyah islāmiyyah*), serta membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Agar ketiga tujuan tersebut dapat dicapai secara paripurna, maka rancangan kurikulum sebagai bagian dari pendidikan perlu dikedepankan. Dalam hal ini, pendidikan Islam tentunya menghendaki kurikulum yang berlandaskan akidah Islamiyah.

Al-Hazimi menegaskan bahwa proses pendidikan yang dilandasi atas akidah Islamiyah dapat mengarahkan jiwa seseorang menuju kondisi yang tenang, yaitu kondisi kejiwaan yang tidak dapat diwujudkan melalui cara yang lain.²² Allah menciptakan manusia untuk beriman dan menyatakannya dalam bentuk ibadah, kecintaan, dan keluh-kesah doa yang ditujukan hanya kepadaNya. Maka dengan mengingat Allah, hati dan jiwa menjadi tenang.²³

Situasi jiwa yang demikian merupakan implikasi dari pendidikan yang berasaskan akidah Islamiyah. Orang yang memiliki akidah yang kuat dipastikan memiliki keyakinan bahwa apa pun yang menyimpannya tidak dapat mencederainya, dan apa pun yang hendak mencederainya tidak akan menyimpannya kecuali dengan izin-Nya. Tidak ada yang lebih utama bagi yang memiliki akidah yang kuat melainkan keridaan terhadap *qada'* dan *qadar*-Nya. Kekuatan *rajā'* (rasa harap) dan *khawf* (rasa takut) orang semacam ini

²²M. Sobry, *Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global*, Jurnal Studi Keislaman Ulumuna IAIN Mataram, Vol. 17, No 2, Desember 2013

²³Khālid bin Hamād al-Hāzimā, *Us}ūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (Madinah: Dār 'Alam al-Kutub, 2000), h. 31.

berimbang (*tawāzun*), sehingga dalam situasi apapun ia dapat menguasai dirinya sendiri.

Pendidikan Islam dapat diklaim sebagai pendidikan yang paling ideal. Islam tidak hanya bermaksud mendidik manusia untuk sekadar memiliki wawasan kognisi yang luas, memiliki kehidupan yang sejahtera dan diakuisisi di tengah-tengah masyarakat. Namun yang paling penting adalah bagaimana manusia mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan kesejahteraan yang telah dianugerahkan tersebut diintegrasikan dengan kecerdasan emosional dan spiritualnya.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara metode (termasuk strategi dan teknik) dalam pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Jika diperhatikan, perbedaannya hanya terletak pada nilai spiritual dan mental yang menyertainya pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktikkan.²⁴ Nilai spiritual dan mental tersebutlah yang membangun akhlak mulia (*akhlakul karimah*) dalam diri manusia, karena dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan yang paling krusial adalah menanamkan akhlak mulia dan memerangi kejahatan moral.

Strategi pendidikan Islam transformatif merupakan suatu rencana tentang cara untuk mendayagunakan dan menggunakan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam memperbaiki dan mengkritisi berbagai problematika yang ada di masyarakat. Permasalahan itu bisa meliputi masalah ekonomi, politik, maupun budaya.

²⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 95.

C. Metode Pendidikan Islam Transformatif

1. Metode Pendidikan Islam Transformatif

Berbicara mengenai metode pendidikan, maka tidak terlepas dari cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar, karena antara metode dengan proses belajar mengajar merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, demikian pula halnya antara pendidik, peserta didik dan proses belajar mengajar serta jalan yang harus dilalui oleh seorang pendidik dalam mencapai tujuan pengajarannya.

Tugas guru adalah mengajar dan mendidik.²⁵ Tugas ini merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, untuk dapat menunaikan tugas tersebut maka seorang pendidik wajib memiliki segala sesuatu yang berguna demi menjalankan tugasnya secara professional dalam hal ini tidak terlepas dari penguasaan beberapa metode mengajar dalam proses pembelajaran demi menunjang keberhasilan pembelajaran yang disajikannya, dan sebagai seorang pendidik yang professional tentunya tidak hanya menguasai satu atau beberapa saja diantara metode mengajar melainkan harus multi metode atau menguasai keseluruhan dari metode mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*Metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*Metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*Hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode

²⁵ Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik*, (Semarang: Toha Putra, 1979), h. 31.

bararti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqat*”, dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah “Cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud” sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Sedangkan pendidikan, menurut John S. Brubacher adalah perkembangan dan kelengkapan yang terorganisir dari semua potensi manusia; moral, intelektual dan fisik oleh dan untuk diri mereka dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan akhir (tujuan hidup) mereka.²⁶

Metode pendidikan adalah: suatu komponen dari proses pendidikan sebagai alat pencapaian tujuan dengan didukung oleh alat-alat pengajaran lainnya yang merupakan satu kebulatan dalam suatu system pendidikan. Metode mengajar adalah cara setiap guru dalam melaksanakan pendidikan mengajar untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Metode pendidikan Islam transformatif adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyimpan materi pendidikan, baik materi agama maupun sains agar dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Tanpa memakai metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan sifat dan corak mata pelajaran maka kemampuan-kemampuan dan kondisi setempat, maka tujuan yang ingin dicapai sulit terwujud dengan baik, sehingga dengan

²⁶ John S. Brubacher, *Modern Philosophy of Education*, (New Delhi: Mc. Graw Hill, 1970), h. 371.

demikian memiliki nilai strategis dalam upaya mensukseskan proses pembelajaran secara khusus dan pendidikan secara umum.

2. Macam-macam Metode Pendidikan Islam Transformatif

Metode pendidikan Islam transformatif adalah cara yang ditempuh dalam mengajar untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar. Berikut merupakan metode-metode pendidikan yang digunakan :

a) Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.²⁷ Karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang Kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b) Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren, metode ini biasanya akan diterapkan pada

²⁷ Mukti Ali, *Perjuangan dan Pemikirannya: KH. Ali Ma'shum*, (Yogyakarta: tnp, 1989), h. 87

ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada Kiai dan ustaz.

Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

c) Mendidik melalui *ibrah* (menggambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal Timur Tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dalam mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.²⁸

d) Mendidik melalui *mauiziah* (nasehat)

Mauiziah berarti nasehat.²⁹ Rasyid Ridla mengartikan *mauiziah* sebagai berikut, "Mauiziah adalah nasehat peringatan atas kebaikan

²⁸ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 390.

²⁹ Warson, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h.1568.

dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan”.³⁰

Metode *mauiziah*, harus mengandung tiga unsur, yakni : a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun rajin dalam beramal; b) Motivasi dalam melakukan kebaikan; c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.³¹

e) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.³²

Dengan begitu anak akan terbiasa untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan peraturan yang sudah tertulis maupun tidak tertulis.

f) Mendidik melalui *targhib wa tahdhib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib wa tahdhib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahdhib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa

³⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt.), h. 404.

³¹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), h. 57-58.

³² Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 234.

takut untuk berbuat tidak benar.³³ Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *Tahdhib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.³⁴ Dengan begitu, anak akan mengerti perbuatan yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya ditinggalkan, yang nantinya akan membawa kebaikan pada dirinya.

g) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Adapun menurut Tim Pengembang ilmu pendidikan, pondok pesantren memiliki metode pembelajaran yang menjadi khas. Metode pembelajaran tersebut antara lain adalah metode *sorogan*, *bandongan/wetonan*, musyawarah, pengajian *pasaran*, hafalan, demonstrasi/paktek, *rihlah ilmiah*, *muhawarah/Muadatsah*, dan *riyadhah* yang akan dijelaskan sebagai berikut:³⁵

h) Metode *Sorogan*

³³ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip...*, h. 412.

³⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak...*, h. 61.

³⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 45.

Metode *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan di bawah bimbingan seorang ustadz atau Kiai. Metode pembelajaran *sorogan* ini biasanya dilaksanakan pada ruang tertentu, di hadapan Kiai atau ustadz tersedia sebuah meja pendek (*dampar*) untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap untuk mengaji kitab. Santri- santri yang lain duduk agak jauh sambil mendengarkan dan mempersiapkan diri untuk menunggu giliran menghadap.

Metode pembelajaran ini sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika membaca kitab dihadapan Kiai atau ustadz dan akan meninggalkan kesan yang mendalam baik bagi santri maupun ustadz atau Kiai. Selain para santri mendapatkan bimbingan dan arahan, Kiai dapat mengevaluasi dan mengetahui secara langsung perkembangan dan kemampuan para santrinya.

i) Metode *Bandongan/Wetonan*

Berbeda dengan metode *sorogan*, metode *bandongan/wetonan* ini Kiai menghadapi sekelompok santri yang masing- masing memegang kitab yang sama. Kiai membacakan, menterjemahkan, menerangkan dan sesekali mengulas teks-teks kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). Santri memberikan harakat, catatan simbul- simbul kedudukan kata, memberikan makna di bawah kata (makna *gandul*), dan keterangan-keterangan lain pada kata- kata yang

dianggap perlu serta dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran ini melingkari Kiai, sehingga membentuk *halaqah* (lingkaran).³⁶

Dalam penerjemahan maupun penjelasannya, Kiai menggunakan bahasa utama para santrinya (semisal nya bahasa Jawa, Sunda, atau bahasa Indonesia). Sebelum dilakukan pembelajaran Kiai mempertimbangkan jumlah jama'ahnya, penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dikajinya, dan media pembelajaran yang dianggap efektif. Kiai memulai kegiatan pembelajaran dengan menunjuk salah satu santri yang ada dalam kelompok secara acak (sembarang) untuk membaca dan menterjemahkan pelajaran yang telah disampaikan dalam pertemuan sebelumnya dan sesudah itu Kiai menyampaikan pelajaran selanjutnya.

j) Metode *Musyawah/Bahtsul Masa'il*

Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Para santri dalam jumlah tertentu duduk membentuk *halaqah* dan dipimpin langsung oleh Kiai atau bisa juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk melakukan pembelajaran dengan metode ini, sebelumnya Kiai telah mempertimbangkan kesesuaian topik atau persoalan (materi) dengan kondisi dan kemampuan peserta (para santri). Ada sebagian pesantren yang menerapkan metode ini hanya untuk kalangan santri pada tingkatan yang tinggi. Hal ini sekaligus menjadi

³⁶ *Ibid.*, h. 46.

predikat untuk menunjukkan tingkatan santri, yakni para santri pada tingkatan ini disebut sebagai *Musyawwirin*.

k) Metode Pengajian *Pasaran*

Metode pengajian *pasaran* adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang Kiai senior yang dilakukan secara terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan dan targetnya adalah selesai membaca kitab. Titik berat pengajiannya bukan pemahaman melainkan pembacaan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pemula untuk ikut dalam pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya yang telah mempelajari kitab tersebut sebelumnya. Kebanyakan pesertanya adalah para Kiai yang datang dari tempat-tempat lain untuk keperluan itu.³⁷

Pengkajian ini lebih bermakna untuk mengambil berkah atau ijazah dari Kiai yang dianggap senior. Dalam perspektif yang lebih luas, pengajian *pasaran* ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan pengajaran kitab- kitab tertentu di antara pesantren- pesantren. Peserta yang mengikuti pengajian *pasaran* di tempat tertentu akan menjadi bagian dari jaringan pengajian pesantren itu. Dalam konteks pesantren, hal ini sangat penting karena akan memperkuat keabsahan pengajian di pesantren- pesantren para Kiai yang telah mengikuti pengajian *pasaran* tersebut.

³⁷ *Ibid.*, h. 47.

l) Metode Hafalan/*Muhafazhah*

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kiai atau ustadz. Hafalan yang telah dimiliki santri dilafalkan di hadapan Kiai atau ustadz secara periodik tergantung petunjuk Kiai atau ustadz tersebut.

m) Metode Demonstrasi/Praktek ibadah

Metode demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kiai atau ustadz.³⁸

n) Metode *Rihlah Ilmiah*

Metode *rihlah ilmiah* adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal dengan bimbingan ustaz atau Kiai.

o) Metode *Muhawarah/Muadatsah*

Metode *Muhawarah* merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab. Beberapa pondok pesantren juga dengan bahasa Inggris yang diwajibkan oleh pondok kepada para santri selama tinggal di

³⁸ *Ibid.*, h. 48.

pondok pesantren. Bagi para pemula akan diberikan perbendaharaan kata- kata yang sering dipergunakan untuk dihafalkan sedikit demi sedikit dalam jangka waktu tertentu. Setelah mencapai target yang ditentukan, maka diwajibkan bagi para santri untuk menggunakannya dalam percakapan sehari- hari. Penggunaan bahasa asing (Arab maupun Inggris) di lingkungan pondok pesantren, biasanya ditetapkan pada hari- hari tertentu.

p) Metode *Riyadhah*

Metode *Riyadhah* ialah metode pembelajaran yang menekankan pada olah batin yang bertujuan mensucikan hati berdasarkan petunjuk dan bimbingan Kiai. Metode ini biasanya diterapkan di pesantren yang sebagian Kiainya memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran tauhid.³⁹

Atas dasar itu, pesantren yang mendirikan sekolah formal di dalamnya, pendidikan berfungsi sebagai penghubung antara sistem lama dengan sistem baru. Nilai-nilai kebangsaan Indonesia harus dibina dan diwariskan kepada generasi muda sebagai generasi penerus, tidak terkecuali kepada para santri. Hal demikian dilakukan supaya menghapus dan menghilangkan segala macam bentuk kejahatan atau kekerasan yang mengancam negara Indonesia.

D. Penelitian Terdahulu

³⁹ *Ibid.*, h. 49.

Sependek penelusuran penulis, belum ada riset-riset yang secara spesifik mengkaji tentang Strategi Pendidikan Islam Transformatif di Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang. Namun ada beberapa kajian terkait dengan Strategi Pendidikan Islam secara umum.

- a. Artikel Jumain berjudul, “Model Pendidikan di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang,” yang dimuat di jurnal *J-PAI*, Vol. 1 No. 2, 2015.⁴⁰ Artikel itu mengkaji secara model pendidikan yang ada di Pesantren Rakyat al-Amin, baik dari segi kurikulum maupun metode pengajarannya. Kesimpulannya, model pendidikan Pesantren Rakyat al-Amin adalah pesantren yang sebagian kegiatannya adalah berkaitan langsung dengan masyarakat. Menurut penuturan penulis, pesantren ini mempunyai model pembelajaran yang unik karena selain tidak terfokus pada gedung atau ruangan, sebagaimana hakikat pendidikan bahwa semua tempat adalah sekolah, juga pembelajarannya berbeda sesuai dengan latar belakang santri; entah mantan preman, anak orang miskin, anak pejabat ataupun anaknya kiai. Maka perbedaan antara artikel jurnal ini dengan riset yang akan penulis lakukan terletak pada fokusnya. Artikel ini tidak fokus pada multikulturalisme dan progresivitas pada pesantren tersebut.\
- b. Artikel yang ditulis oleh Mufidah. Ch bertajuk, “Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif Kaum Abangan dengan Kaum Santri

⁴⁰Jumain, “Model Pendidikan di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang,” dalam *J-PAI*, Vol. 1 No. 2, 2015.

Pinggiran di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur.”⁴¹ Artikel ini fokus pada pendeskripsian pesantren rakyat sebagai basis gerakan kultural kolaboratif antara kaum abangan dengan kaum santri pinggiran, sehingga dapat mengubah tradisi dunia hitam (maksiat) menjadi tradisi santri ala kerakyatan. Melalui penelitian lapangan dengan metode kualitatif hasil penelitian ini diperoleh adalah bahwa Pesantren Rakyat al-Amin merupakan medan budaya kolaboratif yang cukup efektif dalam menyantirkan kaum abangan dan santri pinggiran-miskin ala kerakyatan, berbasis kearifan lokal dengan pendekatan pemberdayaan *multi strategic*, sebagaimana model dakwah Sunan Kalijaga ketika menyebarkan Islam di Tanah Jawa. Dengan demikian jelas bahwa artikel ini sesungguhnya hanya fokus model dakwah yang dilakukan oleh Pesantren Rakyat al-Amin dalam bergumul dengan kaum abangan dan santri sekaligus di sekitarnya. Terlebih artikel ini karena diteliti sudah cukup lama yakni pada tahun 2012, maka banyak transformasi yang terjadi dan luput dari data dalam artikel ini.

- c. Tesis Ahmad Zainuri, *“Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Kearifan Lokal di Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang.”* Tesis pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim ini fokus pada manajemen, penyelenggaraan atau pelaksanaan pendidikan di Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung. Dengan menggunakan pendekatan Deskriptif-

⁴¹Mufidah. Ch, “Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif Kaum Abangan dengan Kaum Santri Pinggiran di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur,” dalam *el Harakah*, Vol.14 No.1 Tahun 2012.

Kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidikan Pesantren berbasis kearifan lokal di Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang, dengan fokus: (1) Manajemen pendidikan, (2) Program Pendidikan, dan (3) Evaluasi Pendidikan Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang. Jika diamati, perbedaan yang mencolok antara tesis ini dengan judul dalam proposal penelitian ini terletak pada fokusnya. Tesis ini sesungguhnya hanya ingin memotret pada aspek manajemen pendidikan pesantren dalam kaitannya dengan menyemarakkan kearifan lokal (*local wisdom*) di masyarakat sekitar.⁴²

Penelitian yang ada dalam tesis ini memiliki beberapa perbedaan mendasar dengan beberapa penelitian terdahulu, terutama pada fokus penelitiannya. Artikel yang ditulis oleh Mufidah misalnya fokus pada pendeskripsian pesantren rakyat sebagai basis gerakan kultural kolaboratif antara kaum abangan dengan kaum santri pinggiran. Sementara tesis Ahmad Zainuri, fokus pada *Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Kearifan Lokal*, dan artikel Jumain fokus pada segi kurikulum pesantren.

Sementara penelitian ini akan penulis fokuskan terutama pada strategi pendidikan Islam transformatif yang ada di sana. Mulai dari metodenya, penerapannya dan juga hasil penerapan metode dari pendidikan transformatif tersebut. Penulis juga ingin melihat sejauh mana pesantren Rakyat al-Amin mampu bersikap akomodatif terhadap kemajuan global

⁴²Ahmad Zainuri, "*Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Kearifan Lokal di Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang.*" Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2018.

tanpa melupakan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri dari pesantren tersebut.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis /Judul	Hasil	Perbedaan
1	Artikel Jumain Judul Model Pendidikan santrren Rakyat Al- Sumberpucung g,” yang dimuat di <i>J-PAI</i> , Vol. 1 No. 2,	Penelitian ini menghasilkan model pendidikan Pesantren Rakyat al- Amin adalah pesantren yang sebagian kegiatannya adalah berkaitan langsung dengan masyarakat. pesantren ini mempunyai model pembelajaran yang unik karena selain tidak terfokus pada gedung atau ruangan, sebagaimana hakikat pendidikan bahwa semua tempat adalah sekolah, juga pembelajarannya berbeda sesuai dengan latar belakang santri; entah mantan preman, anak orang miskin, anak pejabat ataupun anaknya kiai	Perbedaan antara artikel jurnal ini dengan riset yang akan penulis lakukan terletak pada fokusnya. Artikel ini hanya fokus pada model pembelajaran yang terfokus pada subyeknya, yaitu latar belakang santri, sedangkan riset yang peneliti kaji berkaitan fokus dalam metode pendidikan
2.	Tesis I’natul Thaifah yang berjudul metode pesantren rakyat al- Amin Sumberpucung Malang tahun 2013.	Penelitian ini menghasilkan model pendidikan Pesantren Rakyat al- Amin mengenai komponen pesantren yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab- kitab Islam klasik, santri, dan kiai	Perbedaan antara tesis ini dengan riset yang akan penulis lakukan terletak pada fokusnya. tesis ini hanya fokus pada model komponen pesantren nya, yaitu Kiai, masjid, pondok dan kitab-kitabnya, sedangkan riset peneliti mengenai metode-

			metode pendidikan yang diterapkan
3.	Tesis Ahmad Zainuri, "Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Kearifan Lokal di Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang."	Penelitian ini menghasilkan Manajemen Pendidikan, Program Pendidikan, Evaluasi Pendidikan Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang.	Jika diamati, perbedaan yang mencolok antara tesis ini dengan riset penelitian ini terletak pada fokusnya. Tesis ini sesungguhnya hanya ingin memotret pada aspek manajemen pendidikan pesantren dalam kaitannya dengan menyemarakkan kearifan lokal (<i>local wisdom</i>) di masyarakat sekitar, sedangkan riset ini berfokus pada metode pendidikan yang diterapkan.

E. Paradigma Penelitian



Pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk membina generasi Islam agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh karena pada hakikatnya ilmu tidak hanya dipelajari, akan tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu bisa diperoleh melalui pendidikan formal dan non-formal. Tantangan pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia.⁴³

Implementasi pendidikan Islam saat ini, masih mengalami kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Ilmu pengetahuan terus

⁴³ Ade Imelda F. *Implementasi Nilai Pendidikan Islam* dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah, Vol. 8 No. 11, 2017, h. 228

berkembang, tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu sains maupun sosial. Pemisahan antara ilmu agama dan umum dapat menghambat kemajuan dalam pendidikan, Pendidikan Islam transformatif merupakan upaya untuk mengoptimalkan peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial.

Pendidikan Islam berkaitan dengan tindakan kognitif dalam proses kultural. Pendidikan Islam merupakan implementasi dari pemerolehan pengetahuan dan produksi pengetahuan.⁴⁴ Maka dari itu, strategi pendidikan Islam transformatif perlu dilakukan untuk membawa perubahan pada generasi Islam agar tidak mengalami kejumudan dalam metodologis dan intelektual.

⁴⁴ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta), h.4